

## PENGARUH KEMISKINAN, PENDAPATAN PER KAPITA, HARGA ROKOK, PRODUKSI ROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI INDONESIA

Muhammad Noor Afif,  
Hadi Sasana<sup>1</sup>

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
[Afifnoormuhammad@gmail.com](mailto:Afifnoormuhammad@gmail.com)

### Abstract

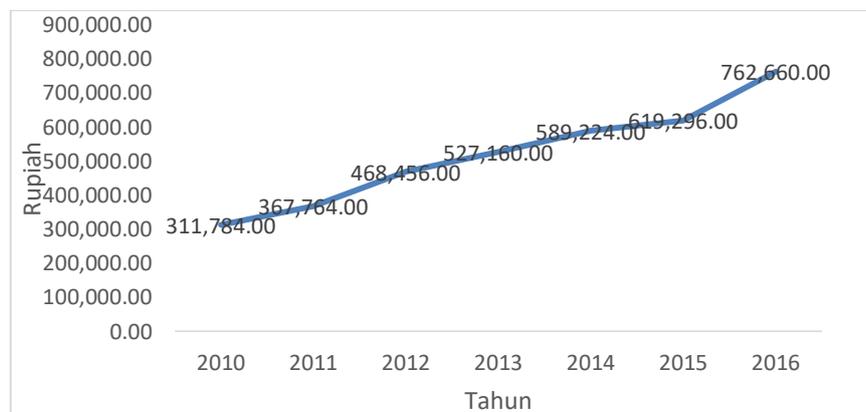
Cigarette consumption in Indonesia is increasing every year. In 2014 Indonesia's cigarette consumption per capita was ranked first in the ASEAN region. From 2013 until 2016 it was noted that consumption per capita on cigarettes was ranked the second largest after consumption on rice. This study aims to analyze the effect of poverty, income per capita, cigarette prices and cigarette production on cigarette consumption per capita in Indonesia. This study uses secondary data from 1986 until 2016 obtained from the Badan Pusat Statistik, the World Bank and the Dirjen Perkebunan Kementan RI. The analytical method used in this study is Ordinary Least Squares (OLS). The result from this study showed that the variables of poverty, income per capita and cigarette production in Indonesia had a positive and significant effect on cigarette consumption per capita in Indonesia. while the cigarette price variable has no significant effect on cigarette consumption per capita in Indonesia.

*Keywords: cigarette consumption, poverty, income per capita, price of cigarette, and cigarette production*

### Pendahuluan

Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia akan tanaman tembakau sangat tinggi hal ini dikarenakan adanya jumlah perokok yang selalu meningkat setiap tahunnya. Fakta ini merupakan kabar buruk bagi perkembangan kesehatan lingkungan karena paparan asap rokok yang berbahaya bagi kesehatan (Maulidah,dkk 2010).

**Gambar 1**  
**Konsumsi Rokok Per Kapita di Indonesia Tahun 2010-2016**

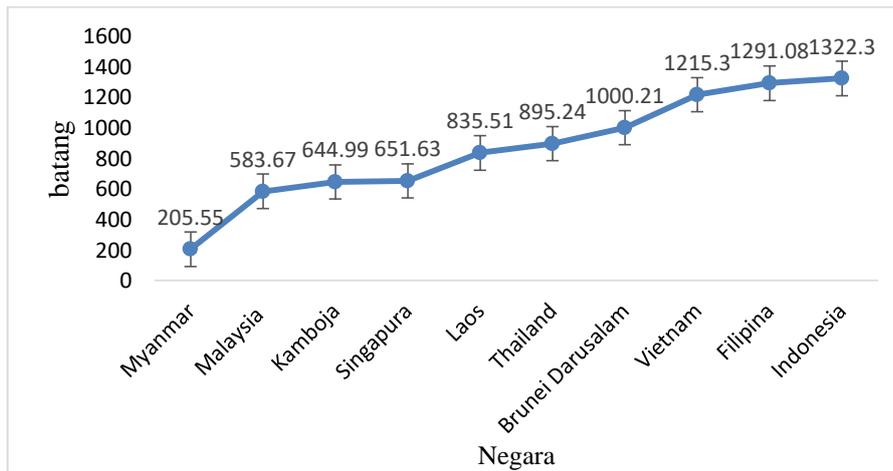


Sumber : Badan Pusat Statistik 2016, diolah

<sup>1</sup> Penulis Penanggung Jawab

Perkembangan konsumsi rokok per kapita berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) yang dilakukan (BPS) selama tahun 2000 - 2016 meningkat. Pengeluaran konsumsi pada tahun 2000 hanya mencapai Rp. 104.256,00 per kapita. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 17,9 persen menjadi Rp. 367.764,00. Lonjakan paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yang meningkat sebesar 27,3 persen dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 468.456,00. Seterusnya dari tahun 2012 hingga tahun 2016 pengeluaran konsumsi rokok per kapita terus meningkat hingga mencapai Rp. 762.660,00 atau meningkat sebesar 52,4 persen dari tahun 2012

**Gambar 2**  
**Konsumsi Rokok Per kapita di ASEAN Tahun 2014**



Sumber : Tobaccoatlas.org diolah

Berdasarkan pada data Tobaccoatlas.org, konsumsi rokok masyarakat di Indonesia sangat tinggi. Pada tahun 2014 Indonesia menempati peringkat pertama konsumsi rokok dengan total 1.322 batang per kapita per tahun. Filipina menempati peringkat kedua konsumsi rokok di ASEAN dengan total 1.291 batang per kapita pertahun. Diposisi ketiga ada Vietnam dengan konsumsi rokok mencapai 1.215 batang per kapita pertahun. Negara dengan konsumsi rokok terendah di tempati Myanmar dengan hanya mengkonsumsi rokok sebesar 205,55 per kapita pada tahun 2014.

Hasil riset kesehatan dasar 2013 (Reskesdas) juga menunjukkan, konsumsi rokok pada anak-anak (kelompok usia 10-14 tahun) sangat tinggi. Konsumsi rokok pada kelompok usia ini mencapai sekitar delapan batang per hari atau 240 batang sebulan. Itu berarti dalam sebulan anak-anak perokok menghabiskan uang sebesar Rp120 ribu hanya untuk membakar rokok.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada hubungan antara tingkat kemiskinan dengan tingkat konsumsi rokok. Peningkatan kemiskinan justru akan meningkatkan konsumsi rokok seseorang. Rokok memiliki kandungan zat yang berbahaya bagi tubuh manusia karena bisa menurunkan tingkat kesehatan yang akan menurunkan tingkat produktivitas. Studi yang dilakukan (Marisca, 2016) menjelaskan hasil penelitian jika tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rokok. Peningkatan kemiskinan akan meningkatkan konsumsi rokok.

Dalam fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes, besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Pada penelitian (Woyanti, 2011) menjelaskan hasil penelitian bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Semakin tinggi pendapatan riil seseorang akan mendorong orang tersebut untuk merokok lebih banyak lagi.

Studi yang dilakukan (Handra, 2013) menjelaskan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Konsumsi rokok tetap meingkat meskipun ada kenaikan pada harga rokok dikarenakan rokok terdapat zat adiktif. Sedangkan penelitian (Odhiambo, 2009) menjelaskan harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok.

Studi yang dilakukan (Goel, 2014) ada hubungan antara tingkat produksi dengan tingkat konsumsi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan produksi rokok akan mempengaruhi peningkatan tingkat konsumsi rokok masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok, dan produksi rokok terhadap konsumsi rokok per kapita di Indonesia.

### **Tinjauan Pustaka**

Konsumsi merupakan suatu pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang yang dibelanjakan rumah tangga yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian. Jasa meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, dan layanan kesehatan (Mankiw, 2013). Konsumsi akan meningkat apabila ada kenaikan pada pendapatan dengan proporsi yang lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan itu sendiri (Mankiw, 2013).

Ukuran kesejahteraan penduduk di suatu negara juga bisa didasarkan pada besarnya pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan pembagian dari jumlah produk nasional bruto dengan jumlah penduduk pada saat itu. Perhitungan pendapatan perkapita juga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Semakin tinggi pendapatan per kapita masyarakat maka semakin tinggi kesejahteraannya (Manurung, 2008).

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Pendekatan ini dihitung menggunakan *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Jadi, dalam pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Substansi hukum Say adalah memperkuat keyakinan bahwa pasar mampu menjadi alat alokasi sumber daya yang efisien lewat proses pertukaran (*exchange economics*). Dia melihat bahwa produksi adalah sumber atau penyebab konsumsi, pasokan atas permintaan yang ditempatkan dalam hierarki ekonomi (Idris, 2016).

### **Penelitian Terdahulu**

Marisca (2016), menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rokok di Jawa tengah adalah tingkat kemiskinan. Hasil temuannya adalah kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Jawa Tengah. Sejalan dengan temuan (Halifah, 2012) bahwa masyarakat miskin cenderung lebih banyak mengkonsumsi rokok.

Penelitian (Woyanti, 2011) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang akan mendorong orang tersebut untuk merokok lebih banyak lagi. Dengan demikian faktor pendapatan merupakan faktor penting yang juga harus dipertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok. Penelitian (Moviyanti, 2016) juga menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan pada tahun 2011- 2013 tidak mengurangi konsumsi rokok melainkan ada peningkatan konsumsi rokok di Provinsi Lampung. Berdeda dengan penelitian (Qing wang, 2018) yang menjelaskan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku mengkonsumsi rokok.

Studi yang dilakukan (Sari dkk, 2017) menjelaskan bahwa tingkat harga rokok tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Aceh. Sejalan dengan studi (Arisna dan Gunawan, 2016) juga menjelaskan peningkatan harga tidak mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Berbeda dengan hasil studi (Odhiambo, 2009) yang justru menjelaskan bahwa tingkat harga rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Studi yang dilakukan (Handra, 2013) juga menjelaskan jika harga rokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok.

Studi yang dilakukan (Goel, 2014) menjelaskan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Amerika Serikat. Peningkatan produksi akan berimbas pada banyaknya jenis rokok yang beredar di masyarakat sehingga akan semakin mudah meningkatkan konsumsi rokok.

## Metode Penelitian

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. **Konsumsi Rokok Per Kapita (CON)**  
Konsumsi rokok per kapita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pengeluaran per kapita masyarakat dalam mengkonsumsi komoditi tembakau untuk mendapatkan kepuasan sampai titik tertentu. Membakar zat yang berasal dari tembakau kemudian diisap isinya bisa menggunakan rokok secara langsung maupun menggunakan perantara pipa.
2. **Kemiskinan (PVT)**  
kemiskinan yang di maksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin yang penghasilanya berada dibawah garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan.
3. **Pendapatan Per Kapita (INC)**  
Pendapatan per kapita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah nilai tambah bruto dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk, dihitung tanpa membuat potongan untuk penyusutan aset dan degradasi sumber daya alam kemudian dibagi dengan jumlah penduduk tengah tahun.
4. **Harga Rokok (PRC)**  
Harga rokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga rata-rata rokok untuk setiap satu kilogram baik dalam bentuk cerutu maupun bentuk lainnya.
5. **Produksi Rokok (PRD)**  
Produksi rokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi total rokok yang diproduksi oleh pihak *smallholder*, pemerintah, dan privat.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data variabel konsumsi rokok per kapita adalah data sekunder yang berasal BPS dari tahun 1986-2016. Data Kemiskinan data yang digunakan dalam variabel kemiskinan adalah jenis data sekunder yang diperoleh dari BPS tahun 1986-2016. Data Pendapatan Per kapita data yang digunakan dalam variabel Pendapatan Per kapita adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank. Data harga rokok yang digunakan dalam variabel harga rokok adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank tahun 1986-2016 dan data produksi rokok data yang digunakan data sekunder yang berasal dari Statistik Perkebunan Indonesia.

### Alat Analisis

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terikat (dependent variable) maka penelitian ini menggunakan

model regresi linear berganda (Multiple Linier Regression Method) dengan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS) yang menggunakan data Sekunder dari tahun 1986-2016. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan persamaan dasar sebagai berikut:

$$CON = f ( PVT, INC, PRC, PRD) \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan (1) dapat dituliskan ke dalam model ekonometrik menjadi:

$$CON_i = \beta_0 + \beta_1 PVT_i + \beta_2 INC_i + \beta_3 PRC_i + \beta_4 PRD_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- CON : Konsumsi rokok per kapita (Rupiah)
- PVT : Kemiskinan (Jiwa)
- INC : Pendapatan per kapita (US\$)
- PRC : Harga rokok (US\$)
- PRD : Produksi rokok (Ton)
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$  : Koefisien
- $i$  : unit cross section
- $\varepsilon$  : error

Hasil estimasi berdasarkan persamaan tersebut tidak memenuhi kaidah *blue (best linear unbiased estimation)* hasil estimasi ternyata mengandung masalah Autokorelasi dan Heteroskidasitas. Agar hasil estimasi memenuhi kaidah *blue*, model tersebut ditransformasikan kedalam bentuk *double log*, (Gujarati, 2009) sehingga hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$LnCON_i = \beta_0 + \beta_1 LnPVT_i + \beta_2 LnINC_i + \beta_3 LnPRC_i + \beta_4 LnPRD_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots(3)$$

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan konsumsi rokok per kapita berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 1986 -2016 sangatlah fluktuatif dan cenderung meningkat. Konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu mencapai Rp. 762.660,00 per kapita, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 1986 sebesar Rp. 11.904,00 per kapita. Dalam periode waktu dari tahun 1986-1995 konsumsi rokok selalu meningkat dari konsumsi sebesar Rp. 11.904,00 menjadi Rp. 46.994,00 per kapita. Menjelang krisis moneter pada tahun 1998 konsumsi kembali anjlok dari konsumsi tahun 1997 sebesar Rp. 58.608,00 per kapita menjadi Rp. 49.692,00 per kapita. Namun setelah masa krisis dan masuk pada era reformasi konsumsi rokok makin tak terbendung dan sangat meningkat drastis setiap tahunnya.

Secara umum menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin tahun 1986-1994 mengalami penurunan tiap tahunnya, walaupun pada tahun 1987 mengalami peningkatan. peningkatan kemiskinan terjadi pada tahun 1995-1998. Faktor yang mempengaruhi peningkatan ini karena krisis ekonomi global dan juga krisis moneter yang dialami bangsa Indonesia pada saat itu, serta harga barang-barang kebutuhan pokok selama periode tersebut naik tinggi, hal ini ditandai dengan tingkat inflasi yang tinggi pada waktu itu. dengan keadaan tersebut banyak penduduk yang tergolong tidak miskin tetapi penghasilannya berada disekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin. Kemudian setelah tahun 1998 perekonomian Indonesia mulai membaik, tahun 1999 kemiskinan mulai menurun walaupun masih tergolong tinggi, seterusnya turun sampai tahun 2005 dan pada tahun 2006 tingkat kemiskinan meningkat lagi, setelah tahun 2006 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini tidak terlepas dari segala upaya dan kebijakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia melalui program penanggulangan kemiskinan yang anggarannya selalu naik tiap tahun.

Pertumbuhan pendapatan per kapita Indonesia mengalami fluktuatif namun secara keseluruhan peertumbuhannya semakin meningkat. Pada tahun 1998-2000 pendapatan per kapita mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis moneter yang melanda pada saat itu. Pada tahun 1997, pendapatan per kapita sebesar US\$1.100 namun pada tahun 1998 turun menjadi US\$ 660. Tren penurunan berlanjut hingga tahun 2000 dengan pendapatan per kapita sebesar US\$ 560. Setelah perekonomian berangsur pulih, pendapatan per kapita kembali meningkat. Selama tahun 2001 hingga tahun 2013 perkembangan pendapatan per kapita mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2001, pendapatan per kapita hanya sebesar US\$ 670, namun pada tahun 2013 pendapatan per kapita telah mencapai US\$ 3.740. Akan tetapi pendapatan per kapita pada tahun 2014 dan 2015 kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2015 pendapatan per kapita menjadi US\$3.440 atau mengalami penurunan sebesar 8,02% dari tahun 2013. Dan pada tahun 2016 pendapatan perkapita kembali meningkat menjadi 3.570 US\$ (World Bank).

Perkembangan harga rokok dari tahun 1986-2016 sangat fluktuatif hal ini didasarkan pada banyaknya kebijakan-kebijakan yang membatasi eksistensi produk tembakau. Dalam kurun waktu tahun 1986-2000, harga terendah terjadi pada tahun 1989 yaitu mencapai harga 2,4 US\$ dan harga tertinggi terjadi saat krisis moneter tahun 1998 yang menyebabkan harga rokok naik drastis sebesar 3.5 US\$. Setelah itu harga rokok berangsur menurun seiring dengan semakin stabilnya perekonomian hingga tahun 2007 harga rokok turun sampai sebesar 2.6 US\$. Dari tahun 2010-2016 mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2013 harga rokok mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari harga 4,4 US\$ pada tahun 2012 menjadi 4,3 US\$ pada tahun 2013 sebagai imbas dari pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang bahan yang mengandung zat adiktif seperti tembakau (World Bank).

Secara umum produksi rokok di Indonesia cukup fluktuatif namun cenderung meningkat dalam kurun waktu 1986-2016. Peningkatan produksi juga disebabkan tingginya perokok di Indonesia. Berdasarkan Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia, terdapat sekitar 61 juta perokok di Indonesia (WHO,2011). Produktivitas tertinggi selama periode tersebut terjadi pada tahun 2012 sebesar 260.818 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar 80,974 ton. Pada tahun 2012 juga pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan dan pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang bahan yang mengandung zat adiktif seperti tembakau. Peraturan tersebut terus mengakibatkan anjloknya produktivitas produksi rokok. Setelah produksi pada tahun 2012 mampu mencapai 260.818 ton hingga pada tahun 2013 produksi rokok hanya mampu mencapai 164.448 ton. Dan tahun 2014-2016 produksi rokok mulai berangsur meningkat meski peningkatan kecil (Hendrayati, 2017).

## Hasil dan Pembahasan Statistik

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
(Constant)	-18,961	3,363	-5,638	,000
LogPVT	1,913	,470	4,070	,000
LogINC	1,295	,197	6,557	,000
LogPRC	,408	,591	,691	,496
LogPRD	1,049	,408	2,569	,016
R-squared	0.891	F-statistic		52.973
Adjusted R-squared	0.874	Prob(F-statistic)		0.000

---

Sumber : Data Sekunder 2018, diolah

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh F hitung sebesar 52,973 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. maka tingkat probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa variabel kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok dan produksi rokok berpengaruh secara simultan atau serentak terhadap konsumsi rokok per kapita.

Hasil estimasi menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,874. Hal ini menunjukkan pengaruh variabel bebas kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok dan produksi rokok berpengaruh terhadap variabel konsumsi rokok per kapita sebesar 87,4 persen, sedangkan 12,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Penelitian juga telah sesuai dengan kriteria asumsi klasik seperti yang dijelaskan dalam (Gujarati dan Porter, 2009). Pertama, deteksi autokorelasi menggunakan uji *Run Test* menghasilkan nilai prob sebesar 0,145 berada diatas signifikan 0,05, artinya residual random atau tidak terjadi autokol antar nilai residual. Kedua, deteksi normalitas distribusi residual menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai statistik sebesar 0,126 dan *p-value* sebesar 0.200, artinya hipotesis nol yaitu residual terdistribusi normal tidak ditolak. Ketiga, deteksi heteroskedastisitas varians regresi menggunakan uji *Glejser* menghasilkan semua nilai signifikansi variabel independen diatas 0,05 artinya hipotesis nol yaitu varians bernilai rata-rata konstan tidak ditolak dan keempat uji multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai VIF untuk semua variabel bebas memiliki angka dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada korelasi yang kuat antar variabel bebas.

### **Pembahasan**

Hasil estimasi menunjukkan variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi rokok per kapita. Variabel kemiskinan memiliki koefisien sebesar 1.913. Angka tersebut mengandung arti bahwa kenaikan satu satuan variabel kemiskinan akan meningkatkan elastisitas konsumsi rokok sebesar 1.913 persen. Temuan (Halifah, 2012) masyarakat miskin yang cenderung lebih banyak mengkonsumsi rokok. Menurut Pomerleau (dalam Goel, 2014) tekanan ekonomi mungkin secara tidak langsung dapat mempengaruhi psikologis perokok dengan tingkat kecemasan perokok dan ketegangan ekonomi yang lebih besar.

Variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi rokok per kapita. Variabel pendapatan per kapita memiliki koefisien sebesar 1.295. Angka tersebut mengandung arti bahwa kenaikan satu satuan variabel pendapatan per kapita akan meningkatkan elastisitas konsumsi rokok sebesar 1.295 persen. Dalam penelitian (Woyanti, 2011) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang akan mendorong orang tersebut untuk merokok lebih banyak lagi. Dengan demikian faktor pendapatan merupakan faktor penting yang juga harus dipertimbangkan untuk mengkonsumsi rokok. Penelitian (Moviyanti, 2016) juga menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan pada tahun 2011- 2013 tidak mengurangi konsumsi rokok melainkan ada peningkatan konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

Variabel harga rokok tidak signifikan terhadap variabel konsumsi rokok per kapita. Variabel harga rokok memiliki koefisien sebesar 0.408. Artinya variabel harga rokok tidak berpengaruh terhadap variabel konsumsi rokok per kapita. Pada penelitian ini diperoleh koefisien sebesar 0,408 yang berarti dalam teori elastisitas rokok termasuk dalam barang inelastis karena koefisien  $< 1$ . Dalam teori elastisitas harga untuk barang yang bersifat inelastis, apabila harga naik sebesar satu persen maka permintaan akan turun

kurang dari satu persen begitu juga sebaliknya. Rokok merupakan barang normal, karena semakin tinggi harga barang tersebut maka jumlah permintaannya akan semakin berkurang, akan tetapi pengaruh kenaikan harga terhadap permintaan rokok diperkirakan kecil artinya elastisitas permintaan karena harga (*price elasticity of demand*) kecil, karena barang tersebut bersifat adiktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2017), bahwa harga rokok tidak mempengaruhi tingkat konsumsi rokok. Dalam penelitian (Arisna dan Gunawan, 2016), tingginya harga rokok sebagai akibat dari peningkatan tarif cukai tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok.

Variabel produksi rokok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi rokok per kapita. Variabel produksi rokok memiliki koefisien sebesar 1.049. Angka tersebut mengandung arti bahwa kenaikan satu satuan variabel produksi rokok akan meningkatkan elastisitas konsumsi rokok sebesar 1.049 persen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Goel, 2014) yang menemukan bahwa jumlah produksi rokok berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok di USA. Semakin banyaknya rokok yang beredar di masyarakat berdampak pada peningkatan konsumsi rokok masyarakat.

### Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok, dan produksi rokok terhadap konsumsi rokok per kapita di Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok per kapita. Variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok per kapita. Variabel harga rokok tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok per kapita dan variabel produksi rokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok per kapita.

Dari hasil studi terlihat bahwa peningkatan kemiskinan dan produksi rokok akan meningkatkan konsumsi rokok per kapita, sehingga pemerintah perlu melakukan kebijakan pengendalian di sektor pengentasan kemiskinan dan sektor pengendalian produksi rokok. Jika tingkat kemiskinan dan produksi rokok dapat dikendalikan maka akan berdampak pula pada konsumsi rokok per kapita. Selain itu harga rokok tidak mempengaruhi tingkat konsumsi rokok per kapita untuk itu pemerintah perlu melakukan kebijakan selain faktor harga rokok.

### Referensi

- Arisna, Puput, and Eddy Gunawan. 2016. "Pengaruh Tarif Cukai Tembakau Dan Pemasaran Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Banda Aceh." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 3 (November) hal:116–130.
- BPS. 2013. *Konsep Kemiskinan*. Jakarta.
- . 2016. *Laporan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016*. Jakarta.
- . 2017a. *Data Konsumsi Tembakau Per Kapita Tahun 1986-2016*. Jakarta.
- . 2017b. *Data Penduduk Miskin Tahun 1986-2016*. Jakarta.
- Goel, Rajeev K. 2014. "Economic Stress and Cigarette Smoking: Evidence from the United States." *Economic Modelling* Vol 40. Elsevier B.V.hal:284–289. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.04.009>.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. 2009. *Basic Econometrics*. 5th ed. New York: McGraw Hill.
- Halifah. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Rokok Masyarakat Di Kota Makassar Tahun 2012".
- Handra. 2013. "2 Analysis of Factors Influence Smoking Behavior in Poor Households in West Sumatera Province," hal:16–25.
- Hendrayati, Dr.Ir. Demitra, ed. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Direktorat

- Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Idris, Amiruddin. 2016. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mankiw, Gregory N. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edited by Asia Volume. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, Rahardja p dan M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Ketiga. Jakarta: LPFE UI.
- Marisca, Agnes. 2016. “Analisis Pengaruh Rokok Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.”
- Maulidah, Sylviana dkk. 2010. “Analisis Penawaran Dan Permintaan Tembakau Di Indonesia” Vol: 7 (1) hal:39–50.
- Moviyanti. 2016. “Analisis Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2013”Vol: 5 (1) hal:1–28.
- Odhiambo, Scholastica Acheing. 2009. “An Empirical Analysis of Cigarette Demand in Kenya.” *Tobacco Control*, hal: 1–32. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2012-050711>.
- Qing wang, Jay J. Shen, et al. 2018. “Income, Occupation and Education: Are They Related to Smoking Behaviors in China?”
- Reskesdas. 2013. *Laporan Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Sari, Haifa, Sofyan Syahnur, and Chenny Seftarita. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Aceh.” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol: 3 hal :117–133.
- Woyanti, Nenek. 2011. “Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai Dan Fatwaharam Merokok Terhadap Perilaku Konsumen Rokok Di Kota Semarang.” *Media Ekonomi Dan Manajemen* 23.
- World Bank. GNP Per Capita <http://www.worldbank.org>
- World Bank. Price Tobacco Comodity <http://www.worldbank.org>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/31/konsumsi-rokok-per-kapita-indonesia-tertinggi-di-asean>